



Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 6899-6908

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Kemampuan *Adversity Quotient* pada Anak Usia Dini Pasca Covid-19

Yosi Isratati^{1✉}, Nenny Mahyuddin¹

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i6.3484](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3484)

Abstrak

Kemampuan *adversity quotient* (AQ) dapat membantu anak bertahan dan menemukan pemecahan masalah pada situasi yang sulit. AQ berperan dalam memprediksi dan menentukan keberhasilan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perkembangan *adversity quotient* anak usia dini pasca pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 52 anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan AQ pada anak usia dini berada dalam ketgori tinggi. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya yang memiliki topik sejenis. Selain itu, daapt digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan program sekolah untuk mengoptimalkan kemampuan AQ.

Kata Kunci: *anak usia dini; adversity quotient; pandemi covid-19*

Abstract

Adversity quotient (AQ) ability can help children survive and find solutions to problems in difficult situations. AQ plays a role in predicting and determining one's success. This study aimed to analyze the development of adversity quotient in early childhood after the Covid-19 pandemic. This study used a sample of 52 early childhood children. Data collection used observation. The instrument used was the observation sheet. The data analysis technique used was descriptive quantitative. Based on the research results, the ability of AQ in early childhood is in the high category. The implications of the results of this study can used as a basis for further research that has similar topics. In addition, it can be used as a basis for formulating school program policies to optimize AQ abilities.

Keywords: *early childhood education; adversity quotient; pandemic covid-19*

Copyright (c) 2022 Yosi Isratati & Nenny Mahyuddin

✉ Corresponding author :

Email Address : yosiisratati@gmail.com (Padang, Indonesia)

Received 13 August 2022, Accepted 30 November 2022, Published 30 November 2022

Pendahuluan

Sebagian besar sistem pendidikan dilakukan di rumah masing-masing siswa selama pandemi Covid-19. Pada saat itu, pandemi membuat proses pembelajaran di lembaga pendidikan tidak berjalan seperti biasanya (Cahapay, 2020; Majoko & Dudu, 2020). Selama pandemi, setiap sekolah memiliki kebijakan yang berbeda agar siswa dapat tetap mengikuti proses pembelajaran. Program belajar dari rumah (BDR) dapat dilakukan baik secara *online* maupun penugasan. Sebuah metode pendidikan yang menyediakan akses internet disebut pembelajaran online (J. Kim, 2020). Belajar online dapat menyebabkan sistem pembelajaran lebih fleksibel, jadwal dan tersedia dan juga mengurangi hambatan pendidikan karena lokasi geografis (Dong et al., 2020). Kondisi ekonomi keluarga dan tersedianya fasilitas sekolah menjadi beberapa pertimbangan dalam *online learning*. Selain itu, program BDR juga bertujuan untuk melakukan *physical distancing* agar penyebaran virus dapat ditekan (Koh et al., 2020). Sayangnya, BDR dengan metode *online learning* dilaporkan studi terdahulu menyebabkan motivasi anak menurun untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang telah direncanakan oleh guru (Hamid et al., 2020). Belajar secara *online* membatasi interaksi guru dan siswa. Sebagian besar interaksi terjadi sebatas pada satu arah. Kesuksesan BDR bergantung pada sikap, upaya, dan motivasi baik dari guru, siswa, dan orangtua.

Selain metode belajar yang berubah, ada kebiasaan perilaku baru yang harus dilakukan anak. Perilaku tersebut seperti mencuci tangan setiap masuk kelas, memakai masker, dan tidak melakukan kontak fisik seperti bersalaman dan bersentuhan dengan oranglain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pandemi Covid-19 berdampak terhadap kehidupan anak usia dini. Dampak yang paling menonjol adalah masalah psikologi pada anak (Eadie et al., 2021; J. H. Kim et al., 2021; McKenna et al., 2021; Park et al., 2020; Pattnaik & Jalongo, 2021; Tummala & Muhammad, 2020; X. Wang et al., 2021) Oleh karena itu, anak usia dini harus dibekali dengan kemampuan yang dapat membantu mereka bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang ada di lingkungannya. Salah satu modal utama yang harus dimiliki oleh anak adalah *adversity quotient*.

Adversity quotient (AQ) merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola kesulitan dan mengubah hambatan menjadi kesempatan yang bermanfaat (Safi'i et al., 2021). Kemampuan ini merupakan salah satu penentu keberhasilan di masa mendatang (Tian & Fan, 2014). AQ membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian terlepas dari apa yang sedang terjadi memahami dan meningkatkan semua aspek kesuksesan. Anak membutuhkan kemampuan ini untuk menyelesaikan setiap permasalahan dan kegiatan yang diwajibkan oleh lingkungan. Studi terdahulu melaporkan bahwa seseorang yang memiliki AQ tinggi dapat mengatasi berbagai macam tekanan dan permasalahan yang dihadapinya lebih baik daripada yang memiliki AQ rendah (Singh & Sharma, 2017). Mereka yang memiliki AQ tinggi mampu bertahan menghadapi kesulitan dan memiliki kemampuan besar dari berbagai macam aspek untuk menghadapinya. Ketika menghadapi sebuah permasalahan, anak yang memiliki AQ tinggi dilaporkan studi terdahulu dapat menjelaskan permasalahan dengan jelas, memperkirakan berbagai kemungkinan solusi yang dapat digunakan, dan menyusun solusi yang telah ditentukan dengan langkah-langkah yang tepat (Hulaikah et al., 2020). Mereka berulang kali memastikan bahwa jawaban yang diberikan merupakan langkah terbaik yang dapat dilakukan.

Studi terdahulu melaporkan bahwa AQ dipengaruhi oleh urutan kelahiran, usia, dan pekerjaan orangtua (Listiawati & Sebayang, 2019). Anak yang lahir pertama dan terakhir dilaporkan memiliki AQ lebih tinggi daripada anak tengah. Secara kultural, perhatian dan kasih sayang yang penuh dari orangtua maupun anggota keluarga lainnya. Hal ini menyebabkan kepercayaan diri dan harga diri anak meningkat ketika melakukan sesuatu. Sedangkan anak tengah biasanya lebih mengalah dan lebih menerima apa yang telah mereka berikan. Keadaan ini dapat menurunkan motivasi dan semangat anak tengah, dan itu bisa menurunkan harga diri mereka juga. Lebih lanjut, usia berhubungan dengan pengalaman dan

pembiasaan pada anak yang usianya lebih tua mempengaruhi kemampuannya untuk beradaptasi dan menghadapi berbagai masalah. Sedangkan pekerjaan orangtua berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga. Pekerja terampil dengan pendidikan tinggi dilaporkan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk menjadi orangtua. Selain memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, mereka juga memiliki teknik pengasuhan yang lebih baik. Pengasuhan memiliki pengaruh terhadap AQ anak meskipun dalam kategori rendah sampai sedang. Studi terdahulu melaporkan bahwa orangtua dengan gaya pengasuhan otoritarian memiliki anak dengan AQ rendah (Yakoh et al., 2015). Ketidakpercayaan orangtua terhadap kemampuan anak dan selalu mengatur apa yang ingin dilakukan anak dapat berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya.

Pandemi Covid-19 menyebabkan adanya tingkat stres yang tinggi (Choompunuch et al., 2021). Pengelolaan emosi dan perilaku sehat berubah selama pandemi. Selain itu, peraturan adanya pembatasan orang yang dapat berkumpul, himbuan agar tetap berada di rumah, dan kekhawatiran akan penyebaran virus menyebabkan kondisi stres semakin naik. Meskipun demikian, partisipan dalam studi tersebut dilaporkan memiliki AQ yang tinggi. Mereka dapat menerapkan perilaku sehat selama pandemi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat beradaptasi ketika menemukan situasi yang sulit. Selanjutnya, tingkat AQ juga telah diteliti pada mahasiswa ketika mereka mengalami kesulitan mengikuti perkuliahan. Studi tersebut melaporkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat AQ yang tinggi (Hanum, 2018). Mereka lebih memilih berhenti pada titik aman ketika merasa berada dalam kesulitan daripada terus memaksimalkan potensi yang masih bisa digunakan. Akan tetapi, pada kedua studi tersebut kemampuan AQ pada anak usia dini belum dibahas. Selanjutnya, studi lain juga mengungkapkan bahwa peran orangtua terhadap AQ anak dilaporkan tinggi selama pandemi Covid-19 (Chairilsyah et al., 2022). Hal ini dilakukan orangtua dengan cara mengontrol perilaku anak dengan membeirkan penjelasan dan pemahaman tentang situasi sulit selama pandemi. Penjelasan tersebut berkaitan dengan adanya perubahan perilaku seperti penggunaan masker ketika keluar rumah dan mencuci tangan harus dilakukan dimanapun dan kapanpun. Studi tersebut dilakukan di provinsi Riau, Indonesia. Sedangkan studi kami melibatkan partisipan yang berasal dari provinsi Sumatera Barat, Indonesia.

Lebih lanjut, kesulitan secara ekonomi dilaporkan studi terdahulu dapat diatasi dengan cara mengendalikan sikap dan pengaturan diri (Hidayati & Taufik, 2020). Pengendalian diri yang baik ketika berada dalam situasi sulit dilakukan agar tidak mempengaruhi semangat untuk berprestasi. Mereka yang mampu beradaptasi dengan berbagai macam kondisi sulit dapat mengontrol, proaktif dalam mencari solusi, dan tidak merasa putus asa. Di sisi lain, kondisi sulit juga dialami semua orang ketika pandemi Covid-19 termasuk anak usia dini. Melihat dampaknya, sangat penting untuk mengetahui ketahanan diri anak dalam menghadapi perubahan yang disebabkan oleh pandemic Covid-19. Hal ini berguna memastikan bahwa anak benar-benar siap beradaptasi dengan lingkungan dan gaya belajar baru yang akan terjadi pasca Covid-19. Selama pandemi, anak belajar kebiasaan baru dan berbagai pemahaman baru bagaimana virus dapat menyebar dan cara melindungi diri selama penyebaran terjadi. Setelah pasca Covid-19, apakah pembiasaan tersebut sebagai bentuk ketahanan dalam menjaga dirinya tetap sehat masih tetap dijalankan atau tidak perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang AQ pada anak usia dini pasca Covid-19.

Metodologi

Dalam penelitian ini, keterampilan lingkungan anak usia dini diselidiki secara sistematis dan tepat melalui survei. Peneliti menggunakan studi *cross-sectional* yang proses pengumpulan datanya bersifat jangka pendek. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terkait dengan kemampuan *adversity quotient*. Lokasi penelitian berada di salah satu taman kanak-kanak di Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat, Indonesia. Dalam penelitian

ini, teknik pengambilan sampel adalah sampel jenuh yakni dengan menggunakan seluruh populasi penelitian sebagai sasaran penelitian yang berjumlah 52 anak.

Metode pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi. Teknik observasi merupakan teknik pengambilan data yang paling sesuai untuk melihat kemampuan anak usia dini. Terlebih, untuk menilai kemampuan AQ pada anak usia dini dilakukan dengan mengamati perilaku yang mereka tunjukkan selama proses pembelajaran di sekolah. Tabel 1 adalah kisi-kisi instrumen penelitian analisis perkembangan *adversity quotient*. Alat observasi ini berasal dari kajian teoritis yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti. Validasi perangkat kemudian dilakukan dengan menggunakan validasi konten. Perangkat yang digunakan diverifikasi dalam laporan untuk evaluasi eksternal. Peneliti kemudian pergi ke sekolah untuk mengumpulkan data. Setiap Data yang telah terkumpul dicatat kembali dalam rangkuman tabel. Terakhir, data tersebut dianalisis dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Versi 23.

Agar dapat menggambarkan, maka peneliti menggolongkan subjek menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok kelompok tinggi, kelompok sedang, kelompok rendah. Untuk pengkategorisasian dilakukan dengan membagi satuan standar deviasi dari distribusi normal menjadi lima bagian berdasarkan kriteria sebagai berikut (Saifuddin, 2013).

Tinggi	= {Mean+(1,0 SD)}≤X
Sedang	= {Mean-(10, SD)}≤X<{Mean+(1,0 SD)}
Rendah	= X<{Mean-(1,0 SD)}

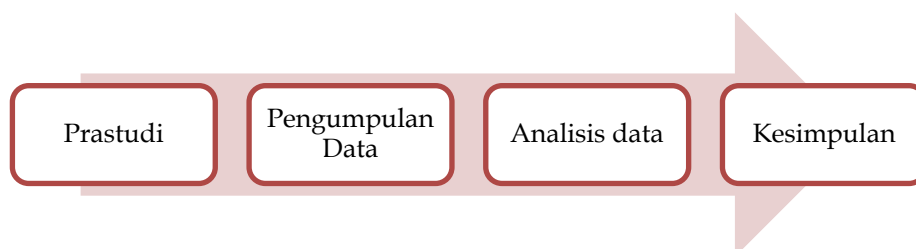
Penelitian ini perlu dibuat suatu norma, agar skor dapat memberikan gambaran yang jelas (Lihat Tabel 2). Untuk lembar observasi *adversity quotient* terdiri dari 4 item dengan skor masing-masing itemnya berkisar mulai dari 1, 2, 3,. Dengan demikian skor minimum yang mungkin diperoleh oleh subjek adalah $X_{min}=1 \times 4$, $X_{min}=4$ dan skor maksimal yang mungkin diperoleh oleh subjek $X_{max}=3 \times 4$, $X_{max}=12$. Untuk jaraknya adalah $12-4=8$, dengan demikian standar deviasinya $8/6= 1,33$ dengan rata-rata $(12+4)/2=8$. Desain penelitian selengkapnya disajikan pada gambar 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi

No	Dimensi	Baik	Cukup	Kurang
1.	<i>Control</i>			
2.	<i>Origin and ownership</i>			
3.	<i>Reach</i>			
4.	<i>Endurance</i>			

Tabel 2. Kategori Skor Subjek

Kategori	Skor
Tinggi	$9 \leq X$
Sedang	$7 \leq X < 9$
Rendah	$X < 7$



Gambar 1. Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *adversity quotient* anak usia dini pasca Covid-19 berada pada kategori tinggi. Persentase angka pada dimensi *control* menunjukkan bahwa anak mampu merasakan jika pandemi merupakan sebuah pengalaman hidup yang membutuhkan pengendalian diri (Lihat Tabel 3). Kemampuan kendali yang tinggi ini akan membuat anak lebih memiliki harapan untuk tetap bertahan dengan berbagai kondisi dan situasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu beradaptasi dengan lingkungan dan gaya belajar baru yang diterapkan sekolah sebagai dampak adanya pandemic Covid-19. Situasi baru yang harus dijalani oleh anak tidak menjadi gangguan karena mereka mampu menjalankan prosedur kesehatan yang diberlakukan sekolah.

Selanjutnya, angka persentase pada dimensi *origin and ownership* menunjukkan bahwa anak memiliki kepekaan yang tinggi untuk mengetahui asal usul dari masalah yang terjadi dilingkungannya (Lihat Tabel 3). Sebagai contoh, penyebaran Covid-19 terjadi karena banyak orang yang tidak peduli dengan prosedur kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Sebaliknya, anak yang terlibat menjadi partisipan dalam penelitian kami terlihat sudah menyadarinya. Hal ini terbukti dari kepatuhan anak untuk tetap menjalankan prosedur kesehatan yang diberlakukan di sekolah. Anak berusaha untuk tetap menjaga jarak ketika hendak berkomunikasi dengan orang lain. Anak juga selalu menggunakan masker dan memiliki masker cadangan jika sewaktu-waktu perlu mengganti masker. Lebih lanjut, persentase angka pada dimensi *reach* menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan untuk mengukur sejauh mana masalah yang dihadapinya akan mengganggu aktivitasnya (Lihat Tabel 3). Anak dapat mengevaluasi dampak yang disebabkan oleh Covid-19 terhadap dirinya sendiri. Kami menemukan ada beberapa anak yang sudah mampu menceritakan dampak atau gejala yang ditimbulkan oleh Covid-19. Kemampuan ini berdampak pada lingkungannya karena mereka akan bercerita kepada sebayanya untuk lebih berhati-hati dengan menjaga diri agar tidak terkena dampak Covid-19. Terakhir, persentase angka pada dimensi *endurance* diperoleh menunjukkan bahwa anak memiliki daya tahan yang sangat baik.

Tabel 3. Deskriptif Statistik Penelitian

Statistik	Nilai Statistik
N	52
Mean	10.6346
Median	11.0000
Std. Deviation	.79283
Variance	.629
Skewness	-.709
Std. Error of Skewness	.360
Kurtosis	.113
Std. Error of Kurtosis	.050
Range	3.00
Minimum	9.00
Maximum	12.00
Sum	553.00

Tabel 3 menggambarkan statistik hasil penelitian yang diperoleh. Berdasarkan tabel tersebut diketahui fungsi statistik sebagai berikut; 1) Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai rata-rata 10.63 dan varian 0.629 dari hal tersebut diketahui nilai varian lebih kecil dari nilai rata-rata maka dapat disimpulkan data tergolong baik, 2) Nilai skewness yang diperoleh 0.709 dan standar of skewness 0.369 karena nilai skewness dibagi dengan standar of skewness berada diantara -2 dan 2 maka kemiringan data tergolong baik, dan 3) Nilai kurtosis yang diperoleh 0.113 dan standar of kurtosis 0.050 karena nilai kurtosis dibagi dengan standar of kurtosis berada diantara -2 dan 2 maka keruncingan data tergolong baik.

Berdasarkan keterangan tersebut diketahui bahwa fungsi statistic sudah terpenuhi. Selanjutnya peneliti menyajikan data hasil penelitian untuk melihat perolehan masing-masing dimensi adversity quotient (Lihat Tabel 4).

Tabel 4. Skor Dimensi Adversity Quotient

No	Dimensi	Persentase	Mean	Kategori
1	<i>Controls</i>	89.10%	2.67	Tinggi
2	<i>Origin and ownership</i>	87.18%	2.61	Tinggi
3	<i>Reach</i>	90.38%	2.71	Tinggi
4	<i>Endurance</i>	87.82%	2.63	Tinggi

Hasil penelitian kami sejalan dengan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *adversity quotient* pada anak usia dini dalam kondisi baik meskipun setelah mengalami sebuah peristiwa karena mereka merupakan sosok yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi (Agusniatih & Nurzuama, 2020); (Effendi, 2016). Kondisi ini menyebabkan anak cenderung mencari tahu masalah yang dihadapinya dan berusaha untuk memperoleh solusinya. Studi lain sebelumnya juga mengungkapkan jika setelah pandemi Covid-19, dimensi *reach* pada anak usia dini memperoleh nilai tertinggi dibandingkan dimensi lainnya (Chairilisyah et al., 2022). Sedangkan dimensi terendah berada pada dimensi *origin and ownership*. Meskipun demikian, studi tersebut melaporkan keempat dimensi berada dalam kategori tinggi. Hasil tersebut mendukung penelitian kami, dimana dimensi *reach* dalam Tabel 3 memiliki skor tertinggi.

Pada hakikatnya masing-masing dimensi memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk *adversity quotient* anak terutama di masa pandemic seperti sekarang ini. Pada dasarnya mengembangkan *adversity quotient* anak dapat dilakukan di masa pengasuhan anak. Pada tahap ini tentunya orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting. (Listiawati & Sebayang, 2019) menyatakan bahwa dimensi-dimensi *adversity quotient* ini dapat dikembangkan selama pengasuhan anak. Orang tua berperan dalam mengembangkan rasa percaya diri anak, perasaan dihargai, perasaan dirawat dan perasaan didengar. Hal ini akan berdampak pada kemampuan anak untuk mempelajari sejauhmana masalah yang mereka alami tidak berdampak pada aspek kehidupan mereka.

Nilai dimensi yang tinggi berbeda pada AQ orang yang berusia 18-21 tahun. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa nilai dimensi *control* dan *origin and ownership* lebih tinggi daripada dimensi *reach* dan *endurance* (Gusta et al., 2022; X. Wang et al., 2021). Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa partisipan mampu mengatasi kesulitan, tidak mudah menyerah, dan aktif dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi selama *learning from home* diberlakukan. Selain itu, mereka juga mampu menemukan apa yang menjadi penyebab kesulitan atau masalah selama *learning from home* dan bagaimana cara mengatasinya. Usia dan pengalaman yang sudah dilalui seseorang dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan mengapa dimensi AQ yang tertinggi menjadi berbeda. Namun ini belum menunjukkan sebuah kepastian, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahuinya.

Selama pandemi, berbagai hal mengalami perubahan. Setiap orang harus dapat beradaptasi dengan kondisi yang baru. Sikap terbuka dan mampu bertahan di situasi yang sulit selama pandemi Covid-19 dibutuhkan untuk tetap dapat menjalani aktivitas sehari-hari. Kemampuan AQ menentukan bagaimana seseorang menyikapi situasi ini. Bahkan studi terdahulu mengatakan bahwa selama pandemi banyak siswa yang terlihat kurang semangat, mudah menyerah dan tidak semangat mengikuti proses pembelajaran terlebih karena adanya *physical distancing* dan *learning from home* (Asni et al., 2021). Partisipan dalam penelitian tersebut merasa berada di antara pilihan menghadapi apa yang mereka inginkan atau bertahan sesuai kebutuhan. Berbagai macam permasalahan belajar selama pandemi Covid-19 dapat dihadapi meskipun mereka lebih cepat puas dengan hasilnya (Anggraini & Mahmudi, 2021). Situasi ini kurang mendukung pengembangan diri lebih jauh.

Kesejahteraan psikologis dilaporkan berpengaruh terhadap tingkat kemampuan AQ seseorang selama pandemi Covid-19 (Dewi et al., 2022). Semakin tinggi kesejahteraan psikologis seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan AQ-nya. Kesejahteraan psikologis akan menentukan bagaimana seseorang dapat menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin dapat menimbulkan tekanan. Situasi tersebut memunculkan sikap optimis pada diri seseorang sehingga memunculkan harapan akan adanya solusi dari setiap permasalahan. Mereka yang memiliki sikap optimis memandang sebuah masalah dengan pikiran yang positif sehingga tidak mudah stres dan tertekan. Kesejahteraan psikologis pada anak usia dini berhubungan dengan aspek sosial emosional. Anak yang mampu mengelola aspek ini dengan baik memiliki kontrol terhadap perubahan atau permasalahan yang sedang dihadapi. Studi terdahulu melaporkan bahwa salah satu cara untuk menstimulasinya adalah melalui bermain peran (Nadlifah et al., 2022). Ketika melakukan pembelajaran dengan bermain peran, maka kelas disetting layaknya lokasi peran yang akan dimainkan. Sebelumnya, guru sudah menentukan peran apa saja yang dapat dimainkan anak pada hari tersebut. Penataan lingkungan, sumber belajar, motivasi anak, jumlah anak, sumber belajar, media yang digunakan, dan kondisi emosi anak dilaporkan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan bermain peran.

Kemampuan AQ penting untuk dikembangkan sejak dini mengingat berbagai tantangan zaman sekarang ini membutuhkan ketekunan dan ketahanan untuk menghadapinya (Crie Handini & Nur Hasanah, 2017). Salah satu cara meningkatkan kemampuan AQ adalah melalui permainan *outbond*. Kegiatan tersebut membutuhkan kekuatan otot untuk menyelesaikannya namun dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan dunia anak. Selain itu, anak juga dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi dengan teman di kelompoknya. Lebih lanjut, pembelajaran berbasis permainan seperti bermain papan dapat meningkatkan kemampuan AQ secara efektif (Boonsamuan & Nobaew, 2016). Permainan tersebut dilakukan dari yang termudah sampai sulit. Pada proses ini dapat terlihat sejauh mana siswa akan bertahan dalam permainan. Guru dapat memodifikasi media bermain papan ini agar lebih sederhana dan dapat digunakan oleh anak usia dini (Mahyuddin et al., 2022). Pada intinya, kemampuan AQ dapat distimulasi melalui berbagai macam permainan atau kegiatan yang menyenangkan untuk anak usia dini. Bermain merupakan syarat agar anak senang dalam belajar. Penggunaan media yang beragam dapat membantu anak untuk memiliki motivasi belajar tinggi. Sampel yang terbatas pada satu lokasi penelitian belum dapat digunakan untuk menggeneralisasikan kemampuan AQ pada anak usia dini secara keseluruhan. Peneliti selanjutnya dapat memperbanyak jumlah sampel agar data yang diperoleh memiliki kevalidan yang lebih baik. Peneliti dapat mempertimbangkan sosial ekonomi keluarga, pengasuhan, dan faktor lain dalam pemilihan sampel.

Simpulan

Kemampuan AQ perlu distimulasi sejak dini sebagai bekal persiapan menghadapi berbagai macam tantangan zaman. Terlebih, anak usia dini saat ini baru saja mengalami masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan mereka memiliki daya tahan dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan. Kegiatan yang menyenangkan dapat membantu anak meningkatkan kemampuan AQ-nya. Implikasi dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya untuk memperoleh informasi lebih mendalam tentang kemampuan AQ pada anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada narasumber penelitian yang telah meluangkan waktu demi suksesnya penelitian ini. Kemudian kepada dosen program pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah membimbing penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agusniatih, A., & Nurzuama, S. (2020). *Adversity Quotient of Students of Early Childhood Education Program Who Experiencing Tsunami*. 449(Icece 2019), 183–188. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.038>
- Anggraini, T. W., & Mahmudi, A. (2021). Exploring the students' adversity quotient in online mathematics learning during the Covid-19 pandemic. *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)*, 6(3), 221–238. <https://doi.org/10.23917/jramathedu.v6i3.13617>
- Asni, A., Nabilah, S. S., Fajri, N., & Chairunnisa, D. (2021). Adversity quotient of students during covid-19 outbreak. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 72–77. <https://doi.org/10.29210/02021831>
- Boonsamuan, S., & Nobaew, B. (2016). Affecting Factors to Improve Adversity Quotient in Children through Game-based Learning. *The International Conference on Digital Arts, Media and Technology (ICDAMT 2016)*. <https://doi.org/10.1109/ISPACS.2016.7824759>
- Cahapay, M. B. (2020). Rethinking Education in the New Normal Post-COVID-19 Era: A Curriculum Studies Perspective. *Aquademia*, 4(2), ep20018. <https://doi.org/10.29333/aquademia/8315>
- Chairilisyah, D., Kurnia, R., & Putra, Z. H. (2022). Adversity Quotient In Early Childhood Post-Covid 19 : Analysis Of The Role Of Parents. *Journal of Positive School Psychology*, 6(8), 5310–5321. <https://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/10779>
- Choompunuch, B., Suksatan, W., Sonsroem, J., Kutawan, S., & In-Udom, A. (2021). Stress, adversity quotient, and health behaviors of undergraduate students in a Thai university during COVID-19 outbreak. *Belitung Nursing Journal*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.33546/bnj.1276>
- Crie Handini, M., & Nur Hasanah, L. (2017). The Enhancement Adversity Quotient Through Outbound Play Activities. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 58, 336–342. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.58>
- Dewi, D. K., Wijaya, P. N., & Puteri, A. P. (2022). The relationship between psychological well-being and adversity quotient on fresh graduates during coronavirus pandemic. *Innovation on Education and Social Sciences*, 618(Ijcah), 121–126. <https://doi.org/10.1201/9781003265061-16>
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440>
- Eadie, P., Levickis, P., Murray, L., Page, J., Elek, C., & Church, A. (2021). Early Childhood Educators' Wellbeing During the COVID-19 Pandemic. *Early Childhood Education Journal*, 49(5), 903–913. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01203-3>
- Effendi, M. (2016). Correlation between Adversity Quotient (AQ) with IQ, EQ and SQ Among Polytechnic Students Using Rasch Model. *Indian Journal of Science and Technology*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i47/108695>
- Gusta, W., Gistituati, N., & Bentri, A. (2022). Analisis Adversity Quotient (AQ) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring) di PKBM Kota Padang. *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 68–75. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v10i1.511>
- Hamid, R., Sentryo, I., & Hasan, S. (2020). Online Learning and Its Problems in the Covid-19 Emergency Period. *Jurnal Prima Edukasia*, 8(1), 86–95. <https://doi.org/10.21831/jpe.v8i1.32165>
- Hanum, L. (2018). Differences in Student Self-Efficacy by Gender. *Educare: International Journal for Educational, Social, Political & Cultural Studies*, 1(2), 115–128. <https://www.journals.mindamas.com/index.php/educare/article/view/1046>
- Hidayati, I. A., & Taufik, T. (2020). Adversity quotient of outstanding students with limited conditions. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 195–206.

<https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i2.10823>

- Hulaikah, M., Degeng, I. N. S., Sulton, & Murwani, F. D. (2020). The effect of experiential learning and adversity quotient on problem solving ability. *International Journal of Instruction*, 13(1), 869–884. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13156a>
- Kim, J. (2020). Learning and Teaching Online During Covid-19: Experiences of Student Teachers in an Early Childhood Education Practicum. *International Journal of Early Childhood*, 52(2), 145–158. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00272-6>
- Kim, J. H., Araya, M., Hailu, B. H., Rose, P. M., & Woldehanna, T. (2021). The Implications of COVID-19 for Early Childhood Education in Ethiopia: Perspectives from Parents and Caregivers. *Early Childhood Education Journal*, 49(5), 855–867. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01214-0>
- Koh, W. C., Naing, L., & Wong, J. (2020). Estimating the impact of physical distancing measures in containing COVID-19: An empirical analysis. *International Journal of Infectious Diseases*, 100, 42–49. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.08.026>
- Listiawati, N., & Sebayang, S. K. (2019). the Association Between Sociodemographic Factors and Teachers' Guidance Towards Students' Adversity Quotient. *International Journal of Education*, 11(2), 109. <https://doi.org/10.17509/ije.v11i2.15341>
- Mahyuddin, N., Yaswinda, Y., Sofya, R., & Putri, V. M. (2022). Innovation and Implementation of Boardgame Media to Develop Aspects of Early Childhood Development. *Proceedings of the 6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)*, 668, 201–205. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220602.041>
- Majoko, T., & Dudu, A. (2020). Parents' strategies for home educating their children with Autism Spectrum Disorder during the COVID-19 period in Zimbabwe. *International Journal of Developmental Disabilities*. <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1803025>
- McKenna, M., Soto-Boykin, X., Cheng, K., Haynes, E., Osorio, A., & Altshuler, J. (2021). Initial Development of a National Survey on Remote Learning in Early Childhood During COVID-19: Establishing Content Validity and Reporting Successes and Barriers. *Early Childhood Education Journal*, 49(5), 815–827. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01216-y>
- Nadlifah, N., Latif, M. A., Sarah, S., & Setyaningrum, H. R. (2022). Alternative Pembelajaran Anak Usia Dini Pasca COVID-19: Stimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4014–4025. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2486>
- Park, E., Logan, H., Zhang, L., Kamigaichi, N., & Kulapichitr, U. (2020). Responses to Coronavirus Pandemic in Early Childhood Services Across Five Countries in the Asia-Pacific Region: OMEP Policy Forum. *International Journal of Early Childhood*, 52(3), 249–266. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00278-0>
- Pattnaik, J., & Jalongo, M. R. (2021). Early Childhood Education and Care in the Time of COVID-19: Introduction to a Special Issue of Early Childhood Education Journal. *Early Childhood Education Journal*, 49(5), 757–762. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01220-2>
- Safi'i, A., Muttaqin, I., Sukino, Hamzah, N., Chotimah, C., Junaris, I., & Rifa'i, M. K. (2021). The effect of the adversity quotient on student performance, student learning autonomy and student achievement in the COVID-19 pandemic era: evidence from Indonesia. *Heliyon*, 7(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08510>
- Saifuddin, A. (2013). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Singh, S., & Sharma, T. (2017). Affect of Adversity Quotient on the Occupational Stress of IT Managers in India. *Procedia Computer Science*, 122, 86–93. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.11.345>
- Tian, Y., & Fan, X. (2014). Adversity quotients, environmental variables and career adaptability in student nurses. *Journal of Vocational Behavior*, 85(3), 251–257. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2014.07.006>

- Tummala, P., & Muhammad, T. (2020). Conclusion for Special Issue on COVID-19: How can we better protect the mental health of children in this current global environment? *Child Abuse and Neglect*, 110(P2), 104808. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104808>
- Wang, P., Casner, R. G., Nair, M. S., Wang, M., Yu, J., Cerutti, G., Liu, L., Kwong, P. D., Huang, Y., Shapiro, L., & Ho, D. D. (2021). Increased resistance of SARS-CoV-2 variant P.1 to antibody neutralization. *Cell Host and Microbe*, 29(5), 747-751.e4. <https://doi.org/10.1016/j.chom.2021.04.007>
- Wang, X., Liu, M., Tee, S., & Dai, H. (2021). Analysis of adversity quotient of nursing students in Macao: A cross-section and correlation study. *International Journal of Nursing Sciences*, 8(2), 204–209. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2021.02.003>
- Yakoh, M., Chongrukasa, D., & Prinyapol, P. (2015). Parenting Styles and Adversity Quotient of Youth at Pattani Foster Home. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 205, 282–286. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.078>